

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan rangkaian upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya yaitu mencakup pembangunan manusia, baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan. Pembangunan manusia sebagai insan dan sumber daya pembangunan adalah menekankan pada harkat, martabat, hak dan kewajiban manusia. Hal tersebut tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia, baik etika, estetika, maupun logika, oleh karena itu, pemahaman terhadap manusia merupakan suatu yang penting. Pembangunan manusia sebagai insan tidak terbatas pada kelompok dan umur tertentu, tetapi berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia, salah satu kelompok manusia yang sedang dalam proses dibangun adalah dalam konteks pendidikan. Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:153) disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pendidikan tersebut dapat dilihat pada lembaga pendidikan seperti sekolah. Proses belajar mengajar di sekolah merupakan usaha sekolah dalam membekali anak dengan pendidikan yang bersifat formal dan terprogram secara sistematis. Pembekalan pendidikan melalui proses belajar tersebut bertujua

untuk mempersiapkan anak didik menjadi manusia yang berkualitas. Sehubungan dengan hal itu, Moh. Uzer Usman (2009: 4) mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mau melakukan aktivitas belajar. Motivasi adalah salah satu faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut karena dalam motivasi tersebut terdapat unsur-unsur yang bersifat dinamis dalam belajar seperti perasaan, perhatian, kemauan dan lain-lain. Motivasi belajar ini tidak hanya tumbuh dari dalam diri siswa melainkan motivasi juga dapat muncul berkat adanya daya penggerak dari orang lain guna menambah semangat belajar siswa. Dengan demikian, menurut Mohammad Asrori (2008: 183) motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu :*Pertama*, motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi ini sering disebut dengan istilah motivasi intrinsik. *Kedua*, motivasi dari luar yang berupa usaha pembentukan dari orang lain. Motivasi jenis ini seringkali disebut motivasi ekstrinsik.

Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Siswa

yang memiliki motivasi belajar akan tampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar, antara lain tampak melalui keaktifan bertanya, membuat resume, mempraktekkan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan, dan melakukan evaluasi sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Di dalam aktivitas belajar sendiri, motivasi individu ditunjukkan dalam bentuk ketekunan belajar, kesungguhan dalam mengerjakan tugas dan sebagainya. Sebaliknya siswa-siswa yang tidak atau kurang memiliki motivasi, umumnya kurang bertahan untuk belajar lebih lama, kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Hal ini sebagaimana dikemukakan Muhammad Asrori (2008: 184) bahwa diantara karakter motivasi siswa rendah adalah perhatian terhadap pelajaran kurang baik dan juga semangat juang dalam belajar rendah.

Adanya motivasi siswa dapat mempengaruhi hasil belajar atau yang sering disebut prestasi belajar yang salah satu dari tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Hamzah B. Uno (2006: 21) hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Maka hasil belajar merupakan pencerminan dari kesuksesan atau ketercapaian tujuan belajar yang tertuang dalam proses pembelajaran yang standar isinya telah ditentukan oleh pemerintah, maka pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hasil belajar sangat penting sekali sebagai indikator keberhasilan, baik bagi seorang guru maupun siswa. Bagi seorang guru, hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran siswa. Seorang guru dikatakan berhasil menjalankan program pembelajarannya

apabila seluruh atau sebagian besar dari jumlah siswa telah mencapai tujuan instruksional, baik tujuan instruksional khusus maupun umum. Sedangkan bagi siswa, hasil belajar merupakan informasi yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan atau keberhasilan belajarnya, apakah mengalami perubahan yang bersifat positif maupun perubahan yang bersifat negatif.

Tidak ada seorang pun siswa yang tidak menginginkan suatu hasil belajar yang baik. Namun untuk memperoleh semua itu, tidaklah mudah karena mengingat adanya perbedaan setiap individu baik motivasinya, karakternya, cita-citanya dan bakat, yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan perbedaan yang demikian akan menyebabkan tercapainya suatu hasil belajar yang berbeda pula yaitu hasil belajarnya ada yang tergolong tinggi, sedang dan rendah.

Salah satu mata pelajaran yang diharuskan siswa berhasil dalam mengikutinya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn. Hal tersebut sesuai dengan struktur kurikulum yang harus diikuti oleh siswa pada jenjang Sekolah Dasar sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 77I bahwa muatan kurikulum pada jenjang Sekolah Dasar salah satunya adalah Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Abdul Aziz Wahab dan Sapriya (2011: 316) mengemukakan bidang kajian yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan yang bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan multidimensional. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berisikan pengetahuan mengenai aspek yang paling dasar dalam kehidupan manusia sebagai

mahluk sosial, dan masalah–masalah yang akan terwujud di dalam kehidupan sosial. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan penghubung antara kehidupan akademis siswa dengan kesehariannya di lingkungan tempat tinggal mereka. Bahkan dapat dipadukan secara kontekstual antara apa yang mereka alami di rumah dengan apa yang dipelajari di sekolah, sehingga pembelajaran PPKn semakin bermakna.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan wajib dipelajari di semua jenjang sekolah, karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang perlu diajarkan pada jenjang sekolah dasar, dengan harapan supaya peserta didik mampu menjadi warga negara yang demokratis dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah partisipasi yang penuh nalar dan tanggungjawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai–nilai dan prinsip–prinsip dasar konstitusional Indonesia. Dengan menimbang tujuan PPKn, selayaknya pembelajaran PPKn dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan pengalaman menjadi warga negara yang baik serta mampu berperan dalam pembangunan negara.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia, hasil belajar siswa bagian dari penentu keberhasilan, namun kenyataan di lapangan sesuai survei awal yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2020 pada siswa Kelas III di SDN 05 Mesjid Lama Kabupaten Batu Bara, dalam pembelajaran

PPKnTema I Keluarga dan Sub Tema Pencerminan Satu Nusa dan Satu Bangsa ditemukan bahwa pada saat guru mulai mengajar, guru sudah menyampaikan apersepsi terlebih dahulu, setelah itu guru menuliskan materi dan menjelaskannya kepada siswa. Siswa diminta mencatat hal-hal penting dari penjelasan yang disampaikan. Pada saat guru menjelaskan materi ada siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan bercerita sesama teman sebangku, menggambar sesuatu di bukunya, membuat mainan dari kertas buku, melihat kesana kemari, mengganggu temannya, ada yang melempar kertas kecil ke teman lainnya, dan lainnya sehingga dalam beberapa saat kemudian suasana kelas menjadi ramai tidak kondusif. Dalam kondisi itu, guru berusaha melakukan pengelolaan kelas dengan mengajak siswa untuk menjaga kondisi tetap tenang dan menulis, sesaat memang suasana tenang. Akan tetapi pada beberapa saat kemudian, kondisi yang sama kembali terjadi. Setelah penyampaian materi dirasa cukup, maka guru beberapa kali memberikan pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari, namun hanya beberapa siswa yang menanggapi dan menjawab sementara siswa lainnya tidak peduli dan tidak tahu. Kemudian, setelah interaksi yang kurang maksimal tersebut dianggap selesai, lalu guru meminta siswa untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan cara berkelompok dengan membagi dalam 5 kelompok yang terdiri dalam satu kelompok rata-rata 5 siswa dan 1 kelompok ada yang berjumlah 6 siswa karena jumlah siswa sebanyak 31 siswa.

Pada saat siswa mengerjakan tugas pada Lembar Kerja Siswa (LKS), guru mengawasi jalannya kegiatan dengan sesekali berkeliling melihat masing-masing kelompok tanpa memberikan penjelasan apapun karena merasa penjelasan yang dilakukan saat kegiatan inti dianggap sudah memadai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru kelas, hasil belajar PPKn siswa Kelas III di SDN 05 Mesjid Lama Kabupaten Batu Bara masih rendah dari beberapa mata pelajaran lain seperti IPS, Bahasa Indonesia, dan lainnya. Terbukti dari rata-rata hasil belajar PPKn yang dilaksanakan guru diperoleh nilai dari dua kelas berbeda dimana pada kelas III-A dicapai rata-rata 63,25 dimana siswa yang mendapat nilai dibawah KKM 70 sebanyak 18 siswa dari jumlah siswa sebanyak 31 siswa. Sementara itu, pada kelas III-B dicapai rata-rata 60,00 dimana siswa yang mendapat nilai dibawah KKM 70 sebanyak 16 siswa dari jumlah siswa sebanyak 31 siswa. Kondisi capaian nilai rata-rata dari kedua kelas tersebut tentu masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan semua pihak, baik sekolah atau guru dan juga orang tua.

Secara internal permasalahan rendahnya hasil belajar tersebut bisa diduga motivasi belajar yang ada dalam diri siswa rendah sebab mata pelajaran PPKn sering dianggap pelajaran yang membosankan karena siswa harus dapat menghafal dan mengingat materi yang disampaikan guru. Rendahnya motivasi siswa tentu berdampak pada kegiatan belajar dan hasil belajarnya. Sedangkan secara eksternal, banyak faktor yang mempengaruhi penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar PPKn, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran konvensional yang masih menjadi aktivitas utama guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran model ini masih kurang tepat dari harapan yang diinginkan sehingga berimplikasi pada motivasi dan hasil belajar siswa yang rendah. Pelaksanaan pembelajaran masih menekankan pada model pembelajaran ceramah, membaca dan mengerjakan LKS yang dimiliki oleh siswa. Kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan media, memanfaatkan alat dan sumber belajar, melaksanakan metode, model dan

teknik mengajar yang beragam, menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Dalam praktek mengajar, guru jarang sekali menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Metode mengajar yang sering dilaksanakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian latihan-latihan mengerjakan soal sehingga kurang memunculkan motivasi siswa untuk belajar. Selain itu, dalam proses belajar mengajar guru jarang menggunakan media pembelajaran. Padahal penggunaan media dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar karena media merupakan alat yang dapat dibutuhkan guru untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Salah satu model pembelajaran yang diduga guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Mind Mapping*. Hal ini sesuai paparan Buzan dalam Bobbi Deporter dan kawan-kawan (2014: 225) *Mind Mapping* merupakan metode mencatat kreatif yang memudahkan kita dalam mengingat banyak informasi. Catatan tersebut membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah sedangkan subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. *Mind Mapping* terbaik adalah *Mind Mapping* yang warnawarni dan menggunakan banyak gambar dan symbol.

Mind Mapping bisa juga dikatakan sebagai cara untuk mencatat yang kreatif dengan menggunakan warna-warna dan gambar yang menarik serta membutuhkan imajinasi dari yang membuat. *Mind Mapping* dapat membantu kesulitan siswa yang memiliki kelemahan dalam menghafal materi pembelajaran. Maka dengan model pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu mengingat kembali materi yang diajarkan oleh guru dengan melihat bagian-bagian materi yang digambarkan oleh

siswa dengan ide-ide mereka sendiri. Manfaat model pembelajaran *Mind Mapping* diantaranya dapat melihat gambaran secara menyeluruh dengan jelas, saling berhubungan satu sama lain sehingga semakin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan, menarik perhatian mata, tidak membosankan dan mudah berkonsentrasi. Siswa akan mudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan. Sehingga mereka akan lebih mudah untuk mengingat dan berfikir tentang sesuatu yang pernah dipelajarinya, untuk mempermudah melanjutkan materi pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian dalam melihat korelasi dari model pembelajaran *Mind Mapping* dengan motivasi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh sebab itu, judul penelitian ini adalah **Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas III Di SDN 05 Mesjid Lama Kabupaten Batu Bara Tahun Pelajaran 2020/2021.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah yang teridentifikasi sesuai tema penelitian, antara lain:

- a. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada saat menyampaikan materi didominasi oleh penggunaan metode konvensional seperti ceramah, mencatat materi di papan tulis, dan pemberian tugas melalui Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif, monoton dan membosankan bagi siswa.

- b. Motivasi belajar siswa masih rendah saat kegiatan pembelajaran sebab masih banyak siswa yang bermain-main saat pelajaran berlangsung.
- c. Rendahnya aktivitas siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- d. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn masih banyak yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 70.
- e. Kurang maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan media, memanfaatkan alat dan sumber belajar, melaksanakan metode, model dan teknik mengajar yang bervariasi.
- g. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber belajar, sementara siswa sebagai pendengar bukan pembelajar.
- h. Model pembelajaran *Mind Mapping* belum pernah diterapkan oleh guru PPKn pada siswa kelas III di SDN 05 Masjid Lama Kabupaten Batu Bara.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis membatasi penelitian pada beberapa hal berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran interaktif, yaitu model pembelajaran *Mind Mapping*.
- b. Motivasi belajar yang diteliti adalah motivasi belajar pada siswa kelas III di SDN 05 Masjid Lama Kabupaten Batu Bara.
- c. Hasil belajar yang diteliti adalah mata pelajaran PPKn kelas III di SDN 05 Masjid Lama Kabupaten Batu Bara.

- d. Adapun tema utama yang menjadi bahan pembelajaran adalah Tema I Keluarga dan Sub Tema Pencerminan Satu Nusa dan Satu Bangsa dengan materi Sumpah Pemuda.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas III di SDN 05 Mesjid Lama Kabupaten Batu Bara?
- b. Apakah terdapat pengaruh motivasi siswa terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas III di SDN 05 Mesjid Lama Kabupaten Batu Bara?
- c. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Mind Mapping* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas III di SDN 05 Mesjid Lama Kabupaten Batu Bara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap motivasi dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas III di SDN 05 Mesjid Lama Kabupaten Batu Bara.
- b. Untuk mengetahui perbandingan motivasi dan hasil belajar PPKn siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas III di SDN 05 Mesjid Lama Kabupaten Batu Bara.

- c. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran *Mind Mapping* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PPKn pada siswa kelas III di SDN 05 Mesjid Lama Kabupaten Batu Bara.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada mata pembelajaran PPKn khususnya mengenai materi Sumpah Pemuda.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dimana salah satu bentuk sumbangan terhadap ilmu pendidikan di Indonesia khususnya di Sekolah Dasar dan dapat menambah wawasan serta mendapatkan arena penerapan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan terhadap problematika yang harus dihadapi di dunia nyata. Selain itu juga sebagai sumbangan terhadap ilmu pendidikan. Penelitian ini juga mengembangkan wawasan peneliti terhadap penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pembelajaran serta mengetahui keefektifan model pembelajaran *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar PPKn materi Sumpah Pemuda pada tingkat SD Kelas III.

2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan ataupun dasar bagi guru khususnya dalam pembelajaran PPKn agar mampu meningkatkan keterampilan mengajar. Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *Mind Mapping*, memperoleh gambaran tentang dampak penggunaan model *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa, serta dapat dijadikan sebagai motivasi guru untuk selalu menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif pada saat proses pembelajaran.

3 Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, memudahkan dalam mengingat dan mengulang materi pelajaran yang telah dipelajari dan memudahkan mempelajari PPKn dengan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa mendapat pengalaman belajar yang bervariasi pada pembelajaran PPKn dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.